Kode/Nama rumpun ilmu*	791/Pendidikan luar Biasa
Bidang fokus**	Sosial Humaniora

LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian

MENJADIKAN PRAKTIK INKLUSIF LEBIH BAIK: PENGARUH KEPEMIMPINAN, KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA INKLUSIF DI INDONESIA

Ketua Peneliti:
Dr. Imam Yuwono, M.Pd (NIDN. 0003086610)

Anggota:
Eviani Damastuti, M.Pd (NIDN 0028059006)
Amylia Novianty (NIM.1810127220027)
Nazimah Sundari (NIM 1810127220004)
Muhammad Syaifullah (NIM 1810127210009)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN

AGUSTUS 2020

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Menjadikan Praktik Inklusif lebih baik: Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Guru dan Budaya Inklusif di Indonesia
2. Ketua peneliti
   a. Nama : Dr. Imam Yuwono, M.Pd.
   b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
   c. NIP : 19660803 199103 1014
   d. Jabatan : Lektor Kepala
   e. Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Ilmu Pendidikan
   f. Alamat Kantor : Jl. Brigjend H. Hasan Basry,
   g. Telepon/ fax : 0811512893 Banjarmasin 70123, http://fkipunlam.ac.id
3. Anggota peneliti
   a. Jumlah Anggota : 4 Orang
   b. Nama Anggota I : Eviani Damastuti, M.Pd
      Amylia Novianty
      Nazimah Sundari
      Muhammad Syaifullah
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
5. Sumber Dana : Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM

Jumlah biaya yang diajukan Rp 10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah)

Banjarmasin, 3 Agustus 2020

Ketua Peneliti

Dr. Imam Yuwono, M. Pd
NIP. 196608031991031014

Mengetahui / Menyetujui

Dekan FKIP ULM

Dr. Chairil Faif Pasani, M. Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Koordinator Prodi PLB

Utomo, M.Pd
NIP. 196905291999011001

Menyetujui:
Ketua LPPM ULM,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 196805071993031020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ---------- **i**

LEMBAR PENGESAHAN ---------- **ii**

DAFTAR ISI ---------- **iii**

BAB I PENDAHULUAN ---------- **1**

A. Latar Belakang ---------- 1

B. Batasan Masalah ---------- 3

C. Rumusan Masalah ---------- 4

D. Tujuan Penelitian ---------- 4

E. Manfaat Penelitian ---------- 4

F. Definisi Operasional Variabel ---------- 5

BAB II LANDASAN TEORI ---------- **6**

A. Hakikat Pendidikan Inklusif ---------- 6

1 Pengertian Pendidikan Inklusif ---------- 7

2.Tujuan Pendidikan Inklusif ---------- 8

3.Landasan Pendidikan Inklusif ---------- 11

4. Elemen-elemen Pendidikan Inklusif ---------- 13

5. Praktik Inklusif yang Baik ---------- 17

B. Hakikat Kepemimpinan ---------- 18

1. Pengertian Kepemimpinan ---------- 18

2. Kepemimpinan yang diperlukan di Sekolah Inklusif ---------- 19

C. Hakikat Kompetensi Guru ---------- 21

1. Pengertian Kompetensi Guru ---------- 21
2. Kompetensi Guru di Sekolah Inklusif ---------- 22
D. Hakikat Budaya Inklusif ---------- 26
E. Penelitian yang Relevan ---------- 27
F. Kerangka Berpikir ---------- 29
BAB III METODE PENELITIAN ---------- 30
A. Pendekatan Penelitian ---------- 50
B. Variabel Penelitian ---------- 31
C. Teknik Pengumpulan Data ---------- 31
D. Lokasi dan Subyek Penelitian ---------- 35
E. Validasi Instrumen ---------- 36
F. Teknik Analisis Data ---------- 36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ---------- 41
A. Hasil Penelitian ---------- 41
B. Pembehasan ---------- 48
BAB V PENUTUP ---------- 54
A. Kesimpulan ---------- 54
B. Saran ---------- 55
DAFTAR PUSTAKA ---------- 56
LAMPIRAN ---------- 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Indonesia sudah di mulai sejak tahun 2000-an. Namun penyelenggaraannya masih terbatas pada sekolah *piloting*. Pada tahun 2009 pemerintah mengeluarkan peraturan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendukung praktik inklusif di Indonesia. Dengan adanya peraturan tersebut semua sekolah di berbagai jenjang pendidikan harus menerima Anak Berkebutuhan Khusus yang mendaftar di sekolah umum/ reguler. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas terutama pasal 10 yang menyebutkan Penyandang disabiltas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

Praktik inklusif dapat berjalan dengan baik jika di sekolah penyelenggara inklusif dapat menciptakan budaya inklusif dimana setiap warga sekolah (kepala sekolah, guru, staff/karyawan, siswa) dapat saling menerima, saling menghargai, menciptakan rasa aman, dan bekerja sama (Ainscow & Miles, 2008). Mengembangkan nilai budaya inklusif ini harus dijiwai semua warga sekolah termasuk komite dan orang tua/wali murid. Budaya inklusif yang terdapat di sekolah sangat mempengaruhi kepemimipinan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dan sikap guru dalam menghadapi dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu tentang praktik pendidikan inklusif yang dilakukan oleh Person et al (2003) di Hongkong menunjukkan bahwa guru-guru ragu menerima anak berkebutuhan khusus di kelas mereka karena mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus akan menyita waktu mereka, sehingga siswa reguler terabaikan. Pada saat laporan evaluasi akademik banyak guru yang mengungkapkan keprihatinannya, karena dalam proses pembelajaran banyak waktunya tersita untuk membantu anak berkebutuhan khusus sehingga tidak sengaja mengabaikan siswa reguler. Prediktor terkuat kesediaan guru di Bangladesh dalam menerima penyandang disabilitas yakni usia dan pengalaman sebelumnya dengan penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki kontak pribadi dan interaksi secara signifikan (Ahsan et al., 2013).

Kompetensi guru juga perlu dipersiapkan untuk menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Program persiapan guru harus menyediakan semua pelatihan guru pra- layanan dengan praktik-praktik inklusif. Program yang efektif mendasarkan praktik inklusif ada dua bidang utama harus ditinjau: (a) pelatihan dan (b) penempatan lapangan. Kursus harus mencakup penelitian saat ini tentang praktik inklusif (misalnya, perencanaan, pengajaran bersama, diferensiasi, desain mundur). Harus ada kursus khusus untuk menangani kebutuhan peserta didik yang beragam, perencanaan, kolaborasi, dan desain strategi. Perubahan dalam cara pelatihan menghadirkan tanggung jawab semua guru untuk mengajar semua siswa dapat memengaruhi persepsi guru tentang efikasi diri dan kompetensi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.(Drawdy et al., 2014).

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi sikap positif guru terhadap penyandang disabilitas. sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara guru umum dan guru khusus, guru khusus memiliki sikap lebih positif. Guru wanita dan mahasiswa lulusan pendidikan khusus mendukung penyelenggaran pendidikan inklusif. Pengalaman guru secara personal dalam menangani penyandang disabiltas juga sangat mempengaruhi sikap guru. Namun tidak terdapat perbedaan signifikan antara guru berpengalaman dan kurang berpengalaman. Agama juga memberikan pengaruh, guru religius lebih baik dalam dimensi konatif, dan guru non-religius lebih baik dalam dimensi kognitif.(Amka, 2020)

Praktik inklusif di Indonesia sudah cukup lama sekitar 11 tahun-an, semenjak dikeluarkannya peraturan Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada praktik pendidikan inklusif di Indonesia dengan melihat beberapa variabel sebagai berikut: gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan budaya Inklusif.

B. Batasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik Inklusif, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang dikaji mencakup 5 komponen yakni *mindset* tentang budaya inklusif, menyediakan fasilitas sekolah aksesibel, mengayomi

guru-guru, menguatkan guru-guru, mempromosikan guru-guru, bertanggung jawab dan manajemen sekolah.

2. Kompetensi guru yang dikaji mencakup 4 komponen yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional.
3. Budaya Inklusif yang dikaji mencakup 3 komponen yakni membangun kesadaran akan keberagaman, melaksanakan visi dan misi inklusif dan membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan komunitas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini: Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu pendidikan khusus terutama dalam penyelenggaraan sekolah inklusif.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik inklusif ini diharapkan dapat mengubah *minset* dan sikap guru terhadap praktik inklusif.

   b. Bagi Sekolah Inklusif

      Dalam tataran praktis, hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pendidikan inklusif dapat digunakan untuk mendesain dan memperbaiki praktik inklusif.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah sebuah batasan penjelasan atau pendefinisian yang didasarkan atau sifat-sifat yang dapat didefinisikan dan diamati. Adapun definisi operasional pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada perilaku pemimpin atau kepala sekolah di sekolah inklusif yang mempengaruhi praktik pendidikan inklusif.
2. Kompetensi Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru-guru di sekolah inklusif.
3. Budaya Inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai dan perilaku yang harus tercermin dalam mewujudkan praktik inklusif yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana di amanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Inilah yang kemudian melahirkan pendidikan inklusi.

Di Indonesia, pendidikan inklusi diatur dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan bersama anak normal di sekolah reguler agar potensi yang dimiliki dapat optimal dengan bantuan dan dukungan dari pendidik.

Didasari fakta yang ada bahwa di lingkungan masyarakat terdapat bermacam- macam anak berkebutuhan khusus yang belum mendapat layanan pendidikan sebagai suatu komunitas. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus diberi perhatian, kesempatan dan peluang yang sama untuk bersosialisasi, berkompetisi dan berbagi suka maupun duka dengan anak normal untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah terdekat.

Paradigma pendidikan inklusif adalah merujuk pada kebutuhan belajar bagi semua peserta didik dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi atau pemisahan (Sunanto, 2004). Melalui pendidikan inklusif berarti sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya (Sunanto, 2003). Berkembangnya pendidikan inklusif merupakan implementasi atau gambaran dari masyarakat inklusif. Masyarakat inklusif adalah semua anak dan orang dewasa sebagai anggota kelompok yang sama dengan berinteraksi satu sama lain, membantu satu sama lain, saling tenggang rasa, menerima kenyataan bahwa sebagian anak atau orang dewasa mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda dari mayoritas, kemudian masyarakat yang cenderung bekerja sama dari pada bersaing atau berkompetisi. Masyarakat inklusif juga diartikan bahwa semua anak atau orang dewasa mempunyai rasa memiliki dan bermitra. Setiap orang akan memandang sesuatu sebagai hal yang alami (Skjorten :2003).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mentransformasikan sistem

pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa dengan menerima anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal seusianya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Dengan adanya sekolah inklusif ini dapat memberikan kesempatan dan peluang yang seluas-luasnya kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan potensi masing-masing.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak- anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan pendidikan inklusif adalah :

a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak.
b. Mempercepat penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar.
c. Meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta pembelajaran yang ramah terhadap semua anak.
e. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "setiap warga negara negara berhak mendapat pendidikan", dan ayat 2 yang berbunyi "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi "anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa".

Selain itu, tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi 3 yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

a. Bagi anak berkebutuhan khusus
    1) Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
    2) Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
    3) Meningkatkan harga diri anak.

4) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

b. Bagi pihak sekolah

1) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
2) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
3) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
4) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.

c. Bagi guru

1) Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
2) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
3) Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
4) Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

d. Bagi masyarakat

1) Meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.

2) Mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
3) Membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

Dilihat dari sudut pandang, pedagogis, psikologis dan filosofis, sistem pendidikan segregasi (yang lahir dari konsep *special education*) mengandung beberapa kelemahan dan tidak menguntungkan baik bagi individu penyandang cacat itu sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Secara pedagogis, sistem pendidikan segregasi mengabaikan eksistensi anak sebagai individu yang unik dan holistik, sementara itu kecacatan anak lebih ditonjolkan.Secara psikologis, sistem segregasi, kurang memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual. Ada kesan menyeragamkan layanan pendidikan anak berdasarkan kecacatan yang disandangnya. Secara filosofis sistem pendidikan segregasi menciptakan dikotomi masyarakat ekslusif normal dan tidak normal. Padahal sesungguhnya secara filosofis, penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat yang alami (David Smith, 1995 dalam Alimin ,2005).

Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan

demikian layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak.Paradigma baru pendidikan inklusif adalah merujuk pada kebutuhan belajar bagi semua peserta didik dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi atau pemisahan (Sunanto:2004). Melalui pendidikan inklusif berarti sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya (Sunanto :2003). Berkembangnya pendidikan inklusif merupakan implementasi atau gambaran dari masyarakat inklusif. Masyarakat inklusif adalah semua anak dan orang dewasa sebagai anggota kelompok yang sama dengan berinteraksi satu sama lain, membantu satu sama lain, saling tenggang rasa, menerima kenyataan bahwa sebagian anak atau orang dewasa mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda dari mayoritas, kemudian masyarakat yang cenderung bekerja sama dari pada bersaing atau berkompetisi. Masyarakat inklusif juga diartikan bahwa semua anak atau orang dewasa mempunyai rasa memiliki dan bermitra. Setiap orang akan memandang sesuatu sebagai hal yang alami (Skjorten :2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman. Anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya, dengan demikian berarti semua anak berada dalam satu

sistem pendidikan yang sama. Oleh karena itu, misi pendidikan yang paling penting adalah meminimalkan hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Setiap anak dihargai eksistensinya, ditumbuhkan harga dirinya, dikembangkan motivasinya dan diterima sebagaimana adanya, sehingga setiap anak akan berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing.

4. Elemen – elemen Pendidikan Inklusif

Menurut Yuwono dan Utomo (2015) Pendidikan inklusif akan dapat dipahami secara utuh jika setiap orang ingin mengimplementasikan pendidikan inklusif, memahami elemen yang perlu dilaksanakan. Elemen-elemen tersebut adalah:

a. Welcoming school

Welcoming school dimaknai sebagai sekolah yang ramah, terbuka dan menjadi sekolah yang siaga. Ramah dimaksudkan sebuah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman dan aman bagi setiap warga sekolah. Terbuka artinya setiap warga masyaratak (terutama masyarakat sekitarnya) bisa dan mudah mengakses sekolah sebagai tempat untuk belajar, tanpa ada diskriminasi. Siaga artinya sekolah menjadi tempat untuk meningkatkan sumber daya, mengatasi berbagai permasalahan, bahkan diharapkan bisa mengentaskan masyarakat dari keterpurukan masa depan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan agar sekolah mendapat predikat welcoming school antara lain:

1) Peraturan sekolah yang ramah

2) Jemput bola dengan melakukan pendataan dan memotivasi masyarakat untuk bersekolah
3) Mempertimbangkan aksebilitas
4) Mempunyai tempat untuk aktifitas orangtua anak
5) Sekolah yang melindungi siswa dari bahaya kecelakaan, penculikan, peredaran narkoba, dan kekerasan
6) Sekolah yang mempertimbangkan kesehatan

b. Welcoming Teacher

Welcoming teacher dapat dimaknai menjadi guru yang ramah. Guru yang ramah bukan hanya berarti guru yang lemah lembut dan santun, akan tetapi, mempunyai arti yang lebih luas yaitu guru yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menjadi guru yang berstatus *welcoming teacher* adalah :

1) Guru harus mengetahui kondisi fisik maupun psikis peserta didik, termasuk kesehatan, inteligensi anak, sifat atau karakter anak, dan sebagainya
2) Guru yang penolong, bukan guru yang mudah memberikan hukuman
3) Guru yang tidak mempermalukan anak
4) Guru yang dapat mengatasi jika ada anak yang diganggu atau dipermalukan oleh anak lain
5) Guru yang empati terhadap hambatan belajar siswa
6) Guru yang sesegera mungkin berusaha mengatasi hambatan belajar

siswa

7) Guru yang selalu memperhatikan perkembangan anak
8) Guru yang dapat menjalin hubungan baik denga orangtua anak dan pihak-pihak lain.

c. Menekankan kerjasama daripada persaingan
d. Kurikulum yang fleksibel
e. Idealnya, setiap individu siswa memerlukan kurikulum yang berbeda, karena manusia adalah unik atau berbeda.
f. Layanan individual
g. Mengakomodir perbedaan
h. Kerjasama dengan bebrapa pihak
i. Bekerja team

Pendidkan inklusif akan berjalan dengan baik jika prinsip piramida inklusif terpenuhi dengan baik. Ketiga dimensi dalam piramida inklusif harus berjalan seiring dan tidak bisa hanya sebagian saja dilaksanakan. Piramida tersebut divisualisasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Piramida Inklusi

1) Kebijakan inklusif

Paradigma pendidikan inklusif akan berjalan dengan baik jika didukung oleh para pengambil kebijakan serta pejabat yang berwenang menentukan arah kebijakan pendidikan, pengawas, kepala sekolah dan pihak-pihak lain penentu kebijakan pendidikan.

2) Budaya inklusif

Paradigma pendidikan inklusi harus mengakar disetiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah dapat memprogramkan sosialisasi tentang seluk beluk pendidikan inklusif secara berkelanjutan bagi setiap guru, komite, staf dan orang lain yang terlibat. Pendidikan inklusif harus menjadi budaya setiap orang yang terlibat. Budaya inklusif terwujud dengan dukungan dan sebuah komitmen selalu mengatasi hambatan.

3) Praktek secara nyata

Paradigma pendidikan inklusif hanya akan menjadi sebuah wacana saja jika tidak diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan di sekolah. Setiap program sekolah harus bernuansa inklusif. Praktek nyata merupakan wujud keberhasilan tertinggi dalam hirarki pelaksanaan pendidikan inklusif. Jangan hanya teori saja, namun paradigma pendidikan inklusif nyata ada di sekolah.

4) Perlunya Guru Pembimbing Khusus (GPK)

GPK adalah seorang guru yang ditugaskan untuk melayani kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif,

GPK berkolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan siswa ABK di kelas reguler dan mengurus segala kebutuhan administrasi siswa di sekolah inklusif (Rahmaniar, 2016).

5. Praktik Inklusif yang Baik

Strategi *Education for All* (EFA) di sekolah inklusif tidak memerlukan pengenalan teknik baru; hanya perlu melibatkan: kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, jejaring lintas konteks, dan pengumpulan dan penggunaan bukti yang relevan secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadikan inklusif lebih baik berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran, pengembangan sekolah, kepemimpinan dan pengembangan sistem pendidikan. Penelitian ini sebagian besar berasal dari konteks ekonomi yang dikembangkan, pengalaman proyek pendidikan guru UNESCO yang dilakukan di lebih dari 80 negara dan materi studi kasus yang dikumpulkan oleh *Enabling Education Network* (EENET), yang mendukung para praktisi dalam mendokumentasikan para guru mereka. pengalaman bekerja menuju pendidikan yang lebih inklusif, terutama di negara-negara Selatan. (Ainscow & Miles, 2008).

(Woodcock & Woolfson, 2019) Keberhasilan praktek inklusi tidak hanya terletak pada sikap guru dan penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas, namun keberhasilan praktek inklusif juga terletak pada iklim atau budaya sekolah, dan dukungan sistemik dari kepemimpinan kepala sekolah. Temuan pada penelitian bahwa sikap guru, sumber daya manusia, tuntutan yang bersaing, dan pengembangan profesional

semuanya penting agar inklusi dapat bekerja. Namun, ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah dan oleh Dewan Sekolah. Oleh karena itu agar inklusi lebih berhasil, fokusnya tidak hanya pada titik-titik level yang rendah seperti pengembangan profesional tetapi juga dalam pendekatan leverl tinggi sekolah yang lebih menyeluruh di mana dukungan sistemik terhadap isu-isu utama seperti iklim sekolah dan budaya, termasuk kolaborasi di antara guru dan orang tua.

Budaya sekolah juga sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi program inklusi. Di sekolah inklusif, sangat penting bahwa kepala sekolah mengidentifikasi dan mengartikulasikan filosofi, visi, yang mencerminkan keyakinan bahwa semua anak dapat belajar, bahwa semua anak memiliki hak untuk dididik dengan teman-temannya di ruang kelas pendidikan reguler yang sesuai dengan usia, dan bahwa memenuhi kebutuhan pendidikan semua anak adalah tanggung jawab sistem sekolah dan staf. Tidak hanya penting untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan filosofi semacam itu, tetapi membangun konsensus di antara staf sekolah untuk filosofi ini juga sama pentingnya.(Ingram, 1997)

B. Hakikat Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Rosenbloom, Robert S. Kravchuk (2005: 152-154) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang konsisten (*ability*) untuk mempengaruhi orang, memotivasi untuk mencapai tujuan bersama, dan melaksanakan fungsi yang penting untuk mencapai keberhasilan

kelompok. Karakteristik atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang sukses sebagaimana disebutkan di atas, menurut Haberberg & Alison Rieple (2001: 50), seorang pemimpin harus pula memiliki sejumlah sifat lainnya sehingga mereka bisa disebut sebagai pemimpin yang efektif, yang termasuk di dalamnya: 1) memahami secara mendalam usaha yang ditekuni; 2) memiliki kemampuan memilih dan memotivasi orang; 3) melakukan pembinaan untuk meningkatkan kinerja; dan 4) memiliki kemampuan mendengar, dan memahami dengan baik apa yang akan dilaksanakan.

.

2. Kepemimpinan yang diperlukan di Sekolah Inklusif

Bentuk kepemimpinannya mempromosikan pendidikan inklusif dan bagaimana pola kepemimpinan ini muncul dalam praktik, kegiatan, dan sikap para pemimpin sekolah. Melalui penyelidikan (Angelides, 2012), telah menjadi jelas bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan yang muncul di empat sekolah ini, yang mempromosikan pendidikan inklusif, adalah pola kepemimpinan yang memahami konteks lokal dan kemudian membentuk strategi mereka dalam pola kepemimpinan yang mendukung pengajaran di lingkungan belajar informal dan bentuk kepemimpinan yang memperhitungkan suara anak-anak. Temuan di atas berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik pemimpin yang dibutuhkan sekolah Siprus modern saat ini. Tampaknya yang dibutuhkan adalah pemimpin transformasional; pemimpin yang mampu mempengaruhi dan mengubah budaya sekolah mereka. Selain itu

karakteristik pemimpin yang dibutuhkan dalam praktek pendidikan inklusif yakni gaya kepemimpinannya menggambarkan bagaimana dia memfasilitasi pengembangan komunitas sekolah yang suportif dan peduli. Ini termasuk (a) merawat dan secara pribadi berinvestasi dalam guru, (b) menyangga guru dan staf dari tekanan eksternal, dan (c) mempromosikan pertumbuhan guru. (Hoppey & McLeskey, 2013)

Secara lebih konkret (Kugelmass & Ainscow, 2004)menjelaskan peran pemimpim yang diperlukan di sekolah inklusif secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Fitur yang dibagikan oleh para pemimpin 'posisi' dan 'fungsional'
    1) komitmen tanpa kompromi terhadap pendidikan inklusif.
    2) Peran, tanggung jawab, dan batasan yang jelas.
    3) Gaya interpersonal kolaboratif.
    4) Keterampilan pemecahan masalah dan resolusi konflik.
    5) Memahami dan menghargai keahlian orang lain.
    6) Hubungan yang mendukung dengan staf.
b. Peran yang unik bagi para pemimpin 'posisi'
    1) Memulai dan mendukung sistem dan struktur organisasi non-hierarkis di sekolah.
    2) Bertanggung jawab untuk mengelola permintaan dan persyaratan yang berasal dari luar sekolah.
c. Peran yang unik bagi para pemimpin 'fungsional'

    Bertanggung jawab untuk berkolaborasi dengan dan mendukung kolega dalam pengajaran dan manajemen kelas.

C. Hakikat Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi guru seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan kompetensi sosial. Sikap profesional guru terwujud dalam bentuk berperilaku, bertindak terpuji dan teruji dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, serta mampu mengendalikan dirinya yang terekspresi melalui sikap mental spiritual, sehingga selalu berbuat berdasarkan nilai-nilai moral, prinsip-prinsip hidup, dan berperilaku religius sesuai agama dan kepecayaan yang dianutnya. Guru dituntut mampu menjalankan tugas-tugas utamanya yaitu tugas profesi/professional, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Guru harus dapat menjalankan peran utamanya sebagai pendidik pengajar, admimnistrator sekolah, pribadi, dan psikologis. Guru professional dituntut memiliki tanggungjawab intelektual, profesi, sosial, moral spiritual dan tanggung jawab pribadi. (Darmadi, 2015)**.** Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas juga ditentukan oleh peran guru. Sehinga seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar, yaitu: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. (Saragih, 2008)

2. Kompetensi Guru di Sekolah Inklusif

Kebijakan bahwa sekolah umum tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus yang mendaftar ke sekolah umum, menuntut guru-guru umum juga memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Penelitian (Winter, 2006) tentang persepsi praktisi Irlandia Utara saat ini tentang ITE (*Initial Teacher Education*) terhadap SEN (*Special Education Need)* menunjukkan bahwa guru merasa tidak siap untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Muncul dari ini adalah rekomendasi peserta untuk konten dan pelajaran SEN di ITE. Model pemberian SEN yang direkomendasikan adalah kombinasi dari 'permeasi' ditambah kursus 'berdiri sendiri' dengan fokus pada karakteristik siswa, manajemen perilaku, penilaian dan evaluasi, dan undang-undang SEN.

Keberhasilan implementasi praktek inklusif dapat dilakukan dengan meningkatakan kompetensi guru dengan membekali guru-guru sebelum melakukan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Kegagalan praktek inklusif di Zimbabwe disebabkan karena kegagalan dalam membekali kompetensi guru mengenai sistem, prosedur, dan asumsi dalam pendidikan sekolah yang mengakar dalam gagasan "sebagian besar" dan "beberapa" dengan cara berpikir baru dan bekerja dalam mendukung semua anak dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pengajaran dan pembelajaran inklusif di kelas reguler (Majoko, 2019)

Program yang efektif untuk mempersiapkan guru sebelum menangani Anak Berkebutuhan Khusus ada dua bidang : (a) pelatihan dan

(b) penempatan lapangan. Pelatihan harus mencakup riset saat ini tentang praktik inklusif (misalnya, perencanaan, kolaborasi pembelajaran, diferensiasi, desain mundur). Harus ada kursus khusus untuk menangani kebutuhan peserta didik yang beragam, perencanaan, kolaborasi, dan desain strategi. Perubahan dalam cara kursus menghadirkan tanggung jawab semua guru untuk mengajar semua siswa dapat memengaruhi persepsi guru tentang efikasi diri dan kompetensi dalam mengajar siswa yang belajar secara berbeda.(Drawdy et al., 2014)

Praptiningrum (2010: 36) berpendapat bahwa guru kelas yang berada di sekolah inklusif harus memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Pengetahuan tentang perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus.
b. Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembngan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar.
c. Pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak.
d. Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan bahan pembelajaran.
e. Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis.
f. Pemahamn pentingnya evaluasi dan assesment berkesinambungan oleh guru.

g. Pemahaman konsep inklusif dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusif dan pembelajaran yang berbeda.
h. Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental.
i. Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru.

Sikap Guru Ideal menurut Suparno (2005: 90-95) hendaknya memiliki semangat berikut. (1) Cinta Kepada Siswanya; (2) Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal; (3) sikap membebaskan dan bukan membelenggu. Sikap ideal tersebut merupakan landasan yang hendaknya ada dan dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru kelas, guru khusus, guru mata pelajaran, dan guru-guru lain. Lebih lanjut Paul Suparno (2005: 92-93) membeberkan cinta kepada siswa memiliki ciri-sebagai berikut. Guru rela berkorban untuk kebaikan siswanya. Guru tidak cepat marah, putus asa, maupun frustrasi bila mengalami kesulitan dalam mendampingi muridnya. Guru senang didekati anak didik, ditanyai anak didik, dan didatangi di kantornya. Guru tetap menunjukkan jalan yang benar demi kebaikan siswanya. Guru memperhatikan lebih siswa yang mempunyai persoalan dan kesulitan.

Penghargaan terhadap nilai kemanusiaan wajib dimiliki guru. Suparno (2005: 95) memberikan pertanyaan refleksi untuk melihat sikap guru. Pertanyaan yang dapat digunakan sebagai refleksi tersebut antara lain tentang bagaimana sikap guru terhadap anak nakal. Pertanyaan berikutnya mengenai apakah guru mempercayai anak didik. Ada pula

pertanyaan apakah siswa dijadikan objek ataukah subjek dalam pembelajaran. Serta perntanyaan tentang bagaimana pemberlakuan guru terhadap hukum yang menimpa anak. Pertanyaan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk refleksi yang harus ditanyakan kepada guru dalam bersikap terhadap siswa. Kriteria pemberian kebebasan oleh guru oleh Suparno (2005: 96) disampaikan sebagai berikut. Pendidik adalah orang yang mampu mengembangkan kebebasan anak untuk berfikir, menentukan yang baik, serta mampu mengambil keputusan secara tanggung jawab (Suparno, 2005: 96).

Pendapat Suharsaputra (2011: 81-99) memiliki stadar sendiri terkait guru dalam bersikap. Guru hendaknya memiliki sikap sebagai berikut:

a. menerima siswa apa adanya,
b. memperhatikan, peduli dan tulus kepada siswa,
c. membagi tanggung jawab dengan siswa,
d. menghargai perbedaan antar siswa,
e. memberikan senyuman ketika masuk kelas dan mengajar dengan efektif,
f. mengemas dan mengisi pembelajaran dengan perilaku produktif,
g. menginspirasi siswa. Standar tersebut pada dasarnya merupakan kompetensi minimal seseorang untuk menjadi guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru umum juga perlu memiliki kompetensi pedagogik untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, karena keberhasilan implementasi praktek inklusif

salah satunya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guu. Untuk meningkatakan kompetensi guru dapat dilakukan dengan membekali guru-guru sebelum melakukan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

D. Hakikat Budaya Inklusif

Budaya Inklusif merupakan sekumpulan nilai dan perilaku yang harus tercermin dalam mewujudkan praktik inklusif yang baik. Membangun budaya inklusif tidak mudah, tantangan membangun budaya keragaman inklusif menunjukkan bahwa "budaya inklusi" harus dibangun di atas dasar moral yang kuat. Membangun budaya inklusif melibatkan empat tahap transformasi penting: Fase pertama berfokus pada peningkatan kesadaran, membangun pemahaman dan mendorong refleksi. Fase kedua berkaitan dengan pengembangan visi inklusi sebagai langkah penting untuk menentukan arah perubahan. Pada fase ketiga konsep dan prinsip manajemen harus dipikirkan dengan baik. Fase keempat berorientasi pada tindakan, yang berfokus pada sistem *Human Relations Management* (HRM) terintegrasi yang membantu menerapkan perubahan dengan melakukan keduanya, menerjemahkan prinsip-prinsip pendirian melalui kompetensi menjadi perilaku yang dapat diamati dan diukur serta mendorong pengembangan, penguatan dan pengakuan perilaku inklusif. (Pless & Maak, 2004).

Membangun budaya inklusif di sekolah reguler sebaiknya anggota tim administrasi dan konsultan sekolah perlu mempertimbangkan dengan hati-hati pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat lokal dan nilai-nilai kolektif,

pengetahuan dan keterampilan pengalaman staf sekolah dan tradisi sekolah. nilai-nilai nasional sekolah. Penyediaan lokakarya harian tentang sekolah inklusif, di mana konsultan eksternal menyajikan konten yang dipilih tentang disabilitas dan strategi pengajaran tidak akan berhasil tanpa keterlibatan sekolah dan komunitasnya.(Carrington, 1999)

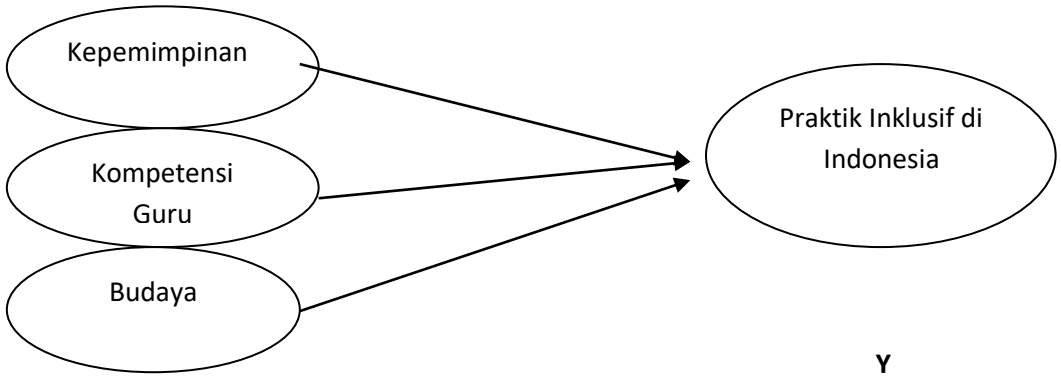
E. Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian (Ainscow & Miles, 2008) menunjukkan bahwa menjadikan inklusif lebih baik berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran, pengembangan sekolah, kepemimpinan dan pengembangan sistem pendidikan. Penelitian ini sebagian besar berasal dari konteks ekonomi yang dikembangkan, pengalaman proyek pendidikan guru UNESCO yang dilakukan di lebih dari 80 negara dan materi studi kasus yang dikumpulkan oleh *Enabling Education Network* (EENET), yang mendukung para praktisi dalam mendokumentasikan para guru mereka. pengalaman bekerja menuju pendidikan yang lebih inklusif, terutama di negara-negara Selatan.
2. Hasil Penelitian (Woodcock & Woolfson, 2019) menunjukkan bahwa keberhasilan praktek inklusi tidak hanya terletak pada sikap guru dan penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas, namun keberhasilan praktek inklusif juga terletak pada iklim atau budaya sekolah, dan dukungan sistemik dari kepemimpinan kepala sekolah.
3. Hasil Penelitian Person et al (2003) di Hongkong menunjukkan bahwa guru-guru ragu menerima anak berkebutuhan khusus di kelas mereka

karena mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus akan menyita waktu mereka, sehingga siswa reguler terabaikan. Pada saat laporan evaluasi akademik banyak guru yang mengungkapkan keprihatinannya, karena dalam proses pembelajaran banyak waktunya tersita untuk membantu anak berkebutuhan khusus sehingga tidak sengaja mengabaikan siswa reguler.

F. Kerangka Berpikir

Praktik inklusif di Indonesia sudah cukup lama sekitar 11 tahun-an, semenjak dikeluarkannya peraturan Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Praktik inklusif di Indonesia sering kali diwarnai dengan berbagai permasalahan, permasalahan itu dapat muncul baik dari faktor eksternal maupun faktor internal sekolah inklusif. Dalam rangka menjadikan praktik inklusif yang lebih baik di Indonesia, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik inklusif sangat banyak, oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi oleh tiga variabel yakni: gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan budaya Inklusif. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1: Hubungan antar Variabel

BAB III
METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini meliputi pendekatan penelitian, Varibel penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi, subjek penelitian, validasi instrumen dan teknik analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor tersebut teknik analisis datanya menggunakan analisis faktor, di mana dari faktor-faktor yang jumlah sangat banyak direduksi menjadi faktor yang lebih sedikit tetapi masih memuat informasi dari faktor atau variabel asli.

Menurut Nazir (2005, hlm.54) metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut:

> Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Istilah lain, penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, menurut Sugiyono (2013, hlm.21) bahwa:

> Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul sebagaimana tanpa maksud membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013).. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variable yaitu variabel independen / varibel bebas (X) dan variabel dependen/ terikat (Y).

1. *Variabel Independen* (X)

   Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah (X) yang meliputi kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif.

2. *Variabel Dependent* (Y)

   Variabel dependen sering disebut juga sebagai variable terikat. Variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variable *dependent* yaitu Praktik Inklusif di Indonesia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia dengan menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2007, hlm.135) menyatakan bahwa “kuesioner merupakan

teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya".

Jenis-jenis kuesioner menurut Arikunto (2006, hlm.152) adalah sebagai berikut:

1. Dari cara menjawab
   a. Kuesioner terbuka, yaitu memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
   b. Kuesioner tertutup, kuosioner yang sudah disediakan jawabanya.
2. Dari jawaban yang diberikan
   a. Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
   b. Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
3. Dari bentuknya
   a. Kuesioner pilihan ganda, sama dengan kuesioner tertutup.
   b. Kuesioner isian, sama dengan kuesioner terbuka.
   c. *Check list,* daftar dimana responden tinggal memberi tanda chek (√)
   d. *Rating-scale,* yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan misalnya dimulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis angket tidak langsung dan tertutup dengan kuesioner secara online melalui *google form* yang disebar di sekolah inklusif di Indonesia, agar dapat lebih mudahkan responden dalam mengisi kuesioner. Responden tinggal memilih jawaban yang sesuai pada kolom yang tersedia.

Kisi-kisi angket dikembangkan berdasarkan kajian literatur yakni (1) Kepemimpinan yang dikaji mencakup 5 komponen yakni *mindset* tentang budaya inklusif, menyediakan fasilitas sekolah aksesibel, mengayomi guru-guru, menguatkan guru-guru, mempromosikan guru-guru, bertanggung jawab dan manajemen sekolah.(2) Kompetensi guru yang dikaji mencakup 4 komponen yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional.

(3) Budaya Inklusif yang dikaji mencakup 3 komponen yakni membangun kesadaran akan keberagaman, melaksanakan visi dan misi inklusif dan membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan komunitas. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Penelitian

Variabel	Indikator	Butir Instrumen
Kepemimpinan	Mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif	1. Apakah kepala sekolah anda menciptakan iklim sekolah lebih ramah?
		2. Apakah kepala sekolah membangun sarana prasarana sekolah yang aksesibel?
	Memfasilitasi pengembangan komunitas sekolah yang suportif dan peduli.	3. Apakah kepala sekolah mendukung keberadaan komunitas orang tua?
		4. Apakah kepala sekolah menyediakan ruang untuk menyalurkan aspirasi bagi orang tua dan masyarakat?
		5. Apakah masukan orang tua dan masyarakat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan?
	Mengayomi guru-guru	6. Apakah kepala sekolah anda dapat memberikan solusi atas permasalah yang dihadapi guru-guru terkait pembelajaran?
	Menguatkan guru dan staf dari tekanan eksternal	7. Apakah kepalas sekolah Anda memberikan penguatan kepada guru dan staff jika terdapat tekanan dari eksternal (luar)?
	Mempromisikan guru-guru	8. Apakah kepala sekolah Anda mempromosikan pengembangan kompetensi guru dengan mengikutkan pelatihan/

Variabel	Indikator	Butir Instrumen
		workshop inklusif?
		9. Apakah kepala sekolah Anda memberikan kesempatan guru-guru untuk studi lanjut dalam rangka pengembangan karier?
	Bertanggung jawab untuk berkolaborasi dengan dan mendukung kolega dalam pengajaran dan manajemen kelas.	10. Apakah kepala sekolah bersedia berkolaborasi dengan guru untuk pengajaran dan manajemen kelas?
Kompetensi Guru	Pedagogik	11. Apakah anda menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa?
		12. Apakah anda melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan/ potensi siswa?
		13. Apakah anda tidak membandingkan tingkat pencapaian siwa satu dengan yang lain?
	Sosial	14. Apakah anda mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati?
	Kepribadian	15. Apakah anda memberikan contoh kepada siswa untuk mengutamakan kerjasama daripada persaingan?
	Profesioanal	16. Saya anda sebagai unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif?
Budaya	Membangun kesadaran akan keberagaman	17. Apakah semua warga sekolah, orang tua dan masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan

Variabel	Indikator	Butir Instrumen
		menghargai?
	Mengembangan visi inklusi	18. Apakah visi sekolah inklusif sudah tercermin dalam aktivitas di sekolah?
	Kerjasama stakeholder masyarakat, komunitas, orang tua.	19. Apakah terdapat kerjasama antara guru dan orang tua dalam proses pembelajaran?
		20. Apakah teerdapat pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua untuk membahas permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran?

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif. Penelitian ini dilakukan sistem online dengan *setting* menyebar kuesioner di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Indonesia.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar siswa berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Indonesia. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *covenience sampling.* Teknik *covenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana

peneliti memilih peserta karena mereka bersedia untuk mengisi kuesioner. Dalam hal ini, peneliti tidak dapat yakin bahwa individu tersebut mewakili populasi. Namun sampel dapat memberikan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis.(Creswell, 2008).

E. Validasi Instrumen

Validitas instrumen didapatkan melalui validasi data atau ketepatan terhadap hasil-hasil penelitian. Hal ini dapat diperoleh menggunakan berbagai cara atau langkah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Validitas isi yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menyusun kuesioner yang bersumber dan mengacu pada kajian literatur kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif.

Sebuah intrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Untuk mengukur tingkat validitas tes penulisan menggunakan validitas isi (*Content Validity*) validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang harus diukur. Alat ukur yang mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur (Siregar, 2014:76).

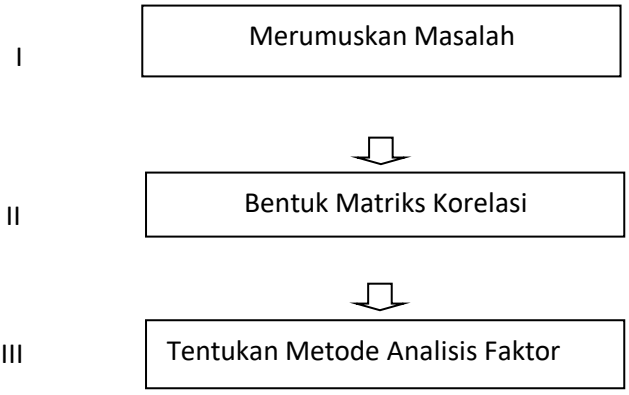
F. Teknik Analisis Data

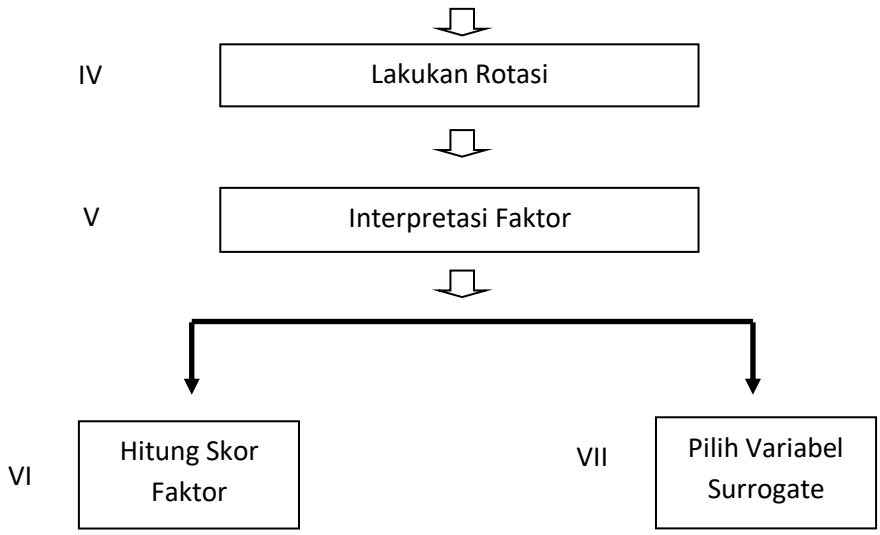
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Dalam rangka menemukan faktor-faktor prediktor maka teknik analisis data yang digunakan yakni analisis faktor dengan perhitungannya peneliti dibantu dengan *soffware* SPSS versi 26.0 *for windows*.

Menurut Supranto (2004, hlm.114) menyatakan bahwa analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas, dari variabel yang banyak diubah menjadi variabel yang sedikit variabel, misalnya dari 15 variabel yang lama diubah menjadi 4 atau 5 variabel baru yang disebut faktor dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli (*original variable)*.

Supranto (2004, hlm.122) menjelaskan langkah pertama dalam analisis faktor ialah merumuskan masalah faktor analisis dan mengidentifikasi/ mengenali variabel-variabel asli yang akan dianalisis faktor. Kemudian suatu matriks korelasi dari variabel-variabel ini dibentuk dan metode analisis faktor dipilih. Peneliti menentukan banyaknya faktor yang akan disarikan (extracted) dari variabel yang banyak tersebut dan metode rotasi yang akan dipergunakan. Langkah berikutnya harus menginpretasikan faktor hasil rotasi. Tergantung pada tujuan penelitian, skor faktor harus dihitung atau variabe surrogate harus dipilih, untuk mewakili faktor yang akan dipergunakan untuk analisis multivariat lebih lanjut.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam analisis faktor agar lebih jelas dapat dijelaskan pada gambar 3.1 sebagai berikut:





Bagan 3.1

Langkah-langkah analisis faktor

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari guru-guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar siswa berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Indonesia. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini yakni kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis faktor yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan penskoran.
2. Mentabulasikan data.

3. Melakukan uji asumsi yang meliputi uji kelayakan analisis faktor menggunakan uji Kaiser Meyer Olkin (KMO), uji korelasi atau multikolinearitas menggunakan uji Bartlett untuk melihat nilai signifikansi secara menyeluruh dari semua korelasi dan melihat dari nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dengan menggunakan bantuan *soffware* SPSS versi 26.0 *for windows.*

   Hipotesis untuk signifikansi adalah

   Ho : Sampel (variabel) belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

   Hi : Sampel (variabel) sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

   Kriteria dengan melihat probabilitas (signifikan):

   Angka Sig > 0,05 maka Ho diterima.

   Angka Sig < 0,05 maka Ho ditolak.

   Angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) berkisar 0 sampai 1, dengan kriteria sebagai berikut:

   MSA = 1, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.

   MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.

   MSA < 0,5, variabel tidak bisa dipediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

4. Menentukan jumlah faktor sebagai hasil ekstraksi faktor menggunakan metode komponen utama (*principal* compenents) dengan bantuan *soffware* SPSS versi 26.0 *for windows,* dimana nilai *eigenvalues* harus lebih dari 1 ($\lambda > 1$), dan dengan melihat kriteria pada *Scree Plot*.

5. Menentukan variabel mana masuk ke dalam faktor yang mana dengan cara melihat nilai korelasi antara masing-masing variabel dengan faktor yang terbentuk pada tabel *component matrix* hasil dari ekstraksi faktor menggunakan metode *principal component* dengan menggunakan bantuan *soffware* SPSS versi 26.0 *for windows*. Variabel akan masuk ke dalam faktor dengan nilai korelasi yang kuat, yaitu apabila nilai korelasi lebih besar dari 0,5.
6. Melakukan rotasi faktor menggunakan metode *Varimax* dengan bantuan *soffware* SPSS versi 26.0 *for windows*. Rotasi faktor dengan metode *Varimax* dengan cara memutar sumbu faktor dari titik pusat menuju titik yang dituju sebesar 90^{o}, atau dinamakan rotasi orthogonal. Tujuan dari rotasi ini adalah untuk mempertahankan keadaan dimana di antara faktor-faktor yang diekstrak tidak terdapat korelasi.
7. Melakukan interpretasi faktor yang meliputi pemberian nama atau label pada faktor yang terbentuk, memodelkan faktor dan interpretasi model analisis faktor.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif yang diuraikan menjadi 20 variabel. Faktor-faktor tersebut dicari dengan menggunakan teknik analisis faktor. Hasil penelitian adalah faktor-faktor hasil ekstraksi yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia dengan teknik analisis faktor (variabel baru). Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasannya.

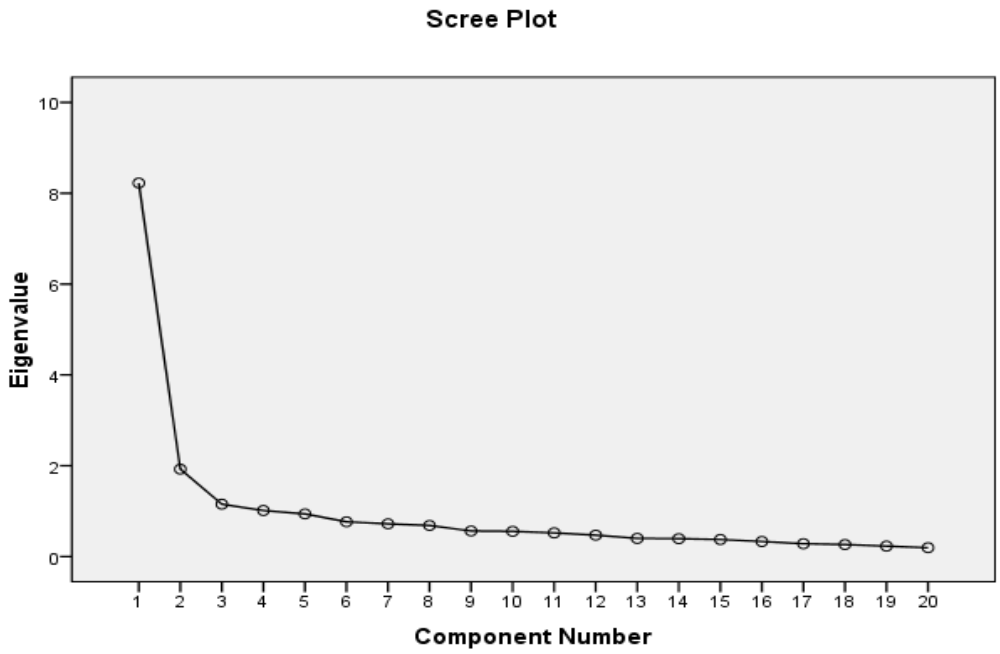
A. Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan analisis faktor dengan bantuan *SPSS 26.0 for windows* menunjukkan hasil Uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) diperoleh angka KMO and Barlett's Test adalah 0,911 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena angka KMO and Barlett's Test 0,911 sudah di atas 0,5 dan dengan melihat probabilitas (signifikan) 0,00 < 0,05 maka Ho ditolak, sedangkan H_1 diterima sehingga sampel (variabel) sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, dari hasil *Anti Image Correlation* khususnya pada angka korelasi yang bertanda huruf "a" dengan arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah (untuk lebih jelasnya lihat tabel *anti image correlation* di lampiran). Angka MSA untuk variabel kepemimpinan yang terdiri dari pemimpin menciptakan iklim inklusif adalah 0,904, pemimpin menyediakan sarana yang fleksibel adalah 0,855, pemimpin menyediakan sarana dan prasarana yang fleksibel

adalah 0,885, pemimpin mendukung komunitas orang tua adalah 0,939, pemimpin menyediakan ruang aspirasi 0,955, pemimpin mempertimbangkan saran masyarakat dalam mengambil keputusan adalah 0,953, pemimpin solutif adalah 0,937, pemimpin memberi penguatan guru-guru adalah 0,912, pemimpin mempromosikan guru-guru adalah 0,90, pemimpin mendukung studi lanjut guru 0,896, pemimpin bersedia berkolaborasi adalah 0,935. Selanjutnya MSA variabel kompetensi guru yang terdiri dari guru merencanakan pembelajaran ABK 0,874, guru mampu mengajar ABK adalah 0.894, guru mampu mengukur hasil belajar ABK adalah 0,899, guru mampu mendorong sikap saling menghargai adalah 800, guru mampu memberikan contoh 0,773, guru sebagai penentu keberhasilan kelas adalah 0,892. MSA dari variabel budaya inklusif seperti membangun kesadaran akan keberagaman 0,952, mengembangkan visi inklusi 0,948, kerjasama antara guru dan orang tua 0,889, dan pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua 0,924. Dengan demikian, dari semua variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif bisa dianalisis lebih lanjut.

Setelah data dinyatakan layak untuk dilakukan analisis faktor, selanjutnya akan dilakukan proses ekstraksi faktor dengan metode *principal component analysis* atau metode komponen utama. Dari *Total Variance Explained* (dapat dilihat di tabel lampiran *Total Variance Explained*) terlihat bahwa hanya empat faktor yang terbentuk, karena faktor kesatu angka eigenvalues di atas 1 yaitu 8,226 dengan faktor kedua eigenvalues masih di atas 1 yaitu 1,924. Faktor ketiga angka eigenvalues yaitu 1,153. Faktor keempat angka eigenvalues masih di atas 1 yaitu 1,014. Namun untuk faktor

kelima angka eigenvalues sudah di bawah 1 yakni 0,938, sehingga proses *factoring* berhenti pada faktor keempat saja.



Gambar 4.1 *Scree Plot*

Gambar 4.1 *Scree Plot* adalah gambar yang digunakan untuk menentukan faktor yang terbentuk, yaitu faktor yang memiliki angka eigenvalue lebih dari satu ($\lambda > 1$). Berdasarkan hal tersebut ada empat faktor, yaitu faktor 1, faktor 2, faktor 3 dan faktor 4.

Hasil dari *Component Matrix* (lihat tabel di lampiran *Component Matrix*) beberapa variabel hanya satu variabel saja yang korelasinya sama-sama kuat yaitu guru mampu merencanakan pembelajaran ABK, maka

langkah selanjutnya adalah melakukan rotasi faktor untuk dapat menginterpretasikan pengkategorian tersebut dengan jelas. *Component matrix* hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata (lihat tabel *Rotated Component Matrix*). Berdasarkan hasil rotasi (*Rotated Component Matrix*) maka faktor yang terbentuk sebagai berikut: (1)Variabel pemimpin menciptakan iklim inklusi, variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar 0,655, (2) pemimpin menyediakan sarana yang fleksibel, variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar 0,523, (3) pemimpin mendukung komunitas orang tua, variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar 0,71 (4) pemimpin menyediakan ruang aspirasi 0,732 (5) pemimpin mempertimbangkan saran masyarakat dalam mengambil keputusan, variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar 0,80, (6) pemimpin solutif variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar adalah 0,790, (7) pemimpin memberi penguatan guru-guru variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar 0,804, (8) pemimpin mempromosikan guru-guru variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar 0,748, (9) pemimpin mendukung studi lanjut guru 0,729, (10) pemimpin bersedia berkolaborasi variabel ini masuk faktor 1 dengan faktor loading sebesar 0,668. (11) guru merencanakan pembelajaran, variabel ini masuk faktor 4 dengan faktor loading sebesar 0,534, (12) guru mampu mengajar ABK, variabel ini masuk faktor 4 dengan faktor loading sebesar 0,525, (13) guru mampu mengukur hasil belajar, variabel ini masuk faktor 4 dengan faktor loading sebesar 0,785, (14) guru mampu mendorong sikap saling menghargai

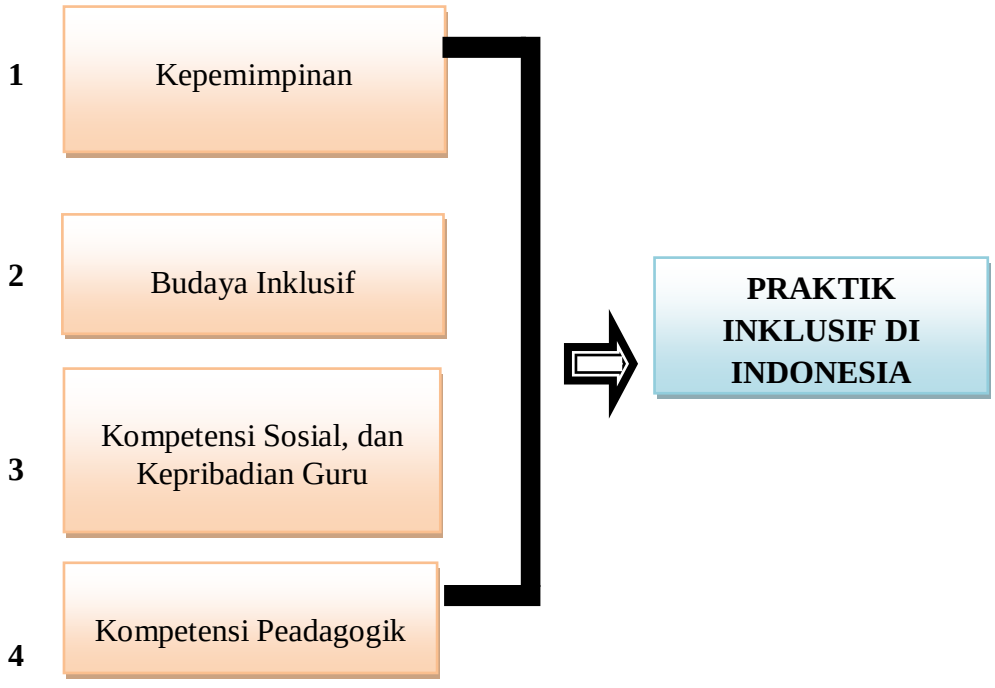
variabel ini masuk faktor 3 dengan faktor loading sebesar 0,818, (15) guru mampu memberikan contoh variabel ini masuk faktor 3 dengan faktor loading sebesar 0.848, (16) guru sebagai penentu keberhasilan kelas variabel ini masuk faktor 2 dengan faktor loading sebesar 0,746, (17) membangun kesadaran akan keberagaman variabel ini masuk faktor 2 dengan faktor loading sebesar 0,609, (18) mengembangkan visi inklusi, variabel ini masuk faktor 2 dengan faktor loading sebesar 0,541, (19) kerjasama antara guru dan orang tua, variabel ini masuk faktor 2 dengan faktor loading sebesar 0,743. (20) pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua memiliki memiliki faktor loading terbesar sebesar 0,496 (< 0,5) maka variabel ini tidak masuk dalam faktor 1, 2, 3 dan 4.

Dengan demikian, dari 20 variabel telah direduksi maka variabel yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia terdiri empat faktor sebagai berikut:

1. Faktor 1 terdiri atas variabel pemimpin menciptakan iklim inklusi, pemimpin menyediakan sarana yang fleksibel, pemimpin menyediakan ruang aspirasi, pemimpin mempertimbangkan saran masyarakat dalam mengambil keputusan, pemimpin solutif, pemimpin memberi penguatan guru-guru, pemimpin mempromosikan guru-guru, pemimpin bersedia berkolaborasi.
2. Faktor 2 terdiri atas guru sebagai penentu keberhasilan kelas, membangun kesadaran akan keberagaman, mengembangkan visi inklusi, kerjasama antara guru dan orang tua.

3. Faktor 3 terdiri atas guru mampu mendorong sikap saling menghargai, dan guru mampu memberikan contoh
4. Faktor 4 terdiri atas guru merencanakan pembelajaran, guru mampu mengajar ABK, dan guru mampu mengukur hasil belajar ABK.

Berdasarkan hasil penelitian mengetahui faktor-faktor berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif yang diuraikan menjadi 20 variabel. terbentuk empat faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pemahaman. Agar lebih jelas keempat faktor tersebut dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4.2.Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Inklusif di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut dapat dijelaskan bahwa praktik Inklusif di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan di sekolah inklusif, pemimpin ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjadikan praktik inklusif lebih baik terutama gaya pemimpin (kepemimpinan) dalam menciptakan iklim inklusif, kemampuan mempengaruhi guru-guru, bersedia berkolaborasi, bertanggung jawab atas praktik inklusif dan mengajak masyarakat berpartisipasi untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Faktor kedua yang mempengaruhi praktik inklusif adalah budaya inklusif, budaya inklusif ini memiliki pengaruh yang besar karena didalam praktik inklusif tidak ada berjalan dengan lancar jika belum terbentuk budaya inklusif dalam segala aktivitas yang dilakukan semua warga sekolah. Budaya inklusif ini tercermin dari sikap yang ditunjukkan kepala sekolah, guru, staff/karyawan, siswa reguler, dan wali murid/orang tua terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Budaya inklusif ini merupakan pembiasaan yang harus ditanamkan oleh guru kepada siswa terutama siswa reguler. Sehingga faktor yang ke-tiga yang mempengaruhi praktik inklusi adalah kompetensi guru dalam aspek sosial dan kepribadian. Sebelum mengajarkan kepada siswa tentang kepedulian, kerjasama, saling menghargai, tolong menolong, dll. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial dan kepribadian sehingga dalam setiap ucapan dan perbuatannya dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Faktor terakhir yang mempengaruhi praktik inklusif adalah kompetensi guru dalam aspek peadagodik dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi

pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Sehingga dari hasil penelitian dan keempat faktor ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus memang penting dalam praktik inklusif, namun yang lebih penting adalah kompetensi sosial dan kepribadian, dimana guru yang bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus, ketika guru menerima siswa berkebutuhan khusus pasti akan mengupayakan banyak cara untuk melayaninya.

B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui faktor-faktor berpengaruh dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia dilihat dari variabel kepemimpinan, kompetensi guru dan budaya inklusif yang diuraikan menjadi 20 variabel. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis faktor terbentuk empat faktor yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia yaitu faktor 1 “KEPEMIMPINAN” yang terdiri dari pemimpin menciptakan iklim inklusi, pemimpin menyediakan sarana prasarana yang fleksibel, pemimpin menyediakan ruang aspirasi, pemimpin mempertimbangkan saran masyarakat dalam mengambil keputusan, pemimpin solutif, pemimpin memberi penguatan guru-guru, pemimpin mempromosikan guru-guru, pemimpin bersedia berkolaborasi, Faktor 2 “BUDAYA INKLUSIF” yang terdiri dari guru sebagai penentu keberhasilan kelas, membangun kesadaran akan keberagaman, mengembangkan visi inklusi, kerjasama antara guru dan orang tua, Faktor 3

"KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPRIBADIAN" yang terdiri dari guru mampu mendorong sikap saling menghargai, dan guru mampu memberikan contoh, Faktor 4 "KOMPETENSI PEDAGOGIK" yang terdiri dari guru merencanakan pembelajaran, guru mampu mengajar ABK, dan guru mampu mengukur hasil belajar ABK.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor 1 yang sangat berpengaruh dalam praktik inklusif di Indonesia adalah kepemimpinan, hal ini dikarenakan sikap dan gaya kepemimpinan yang inklusif akan menciptakan iklim sekolah yang inklusif akan mempengaruhi sikap guru-guru dalam melayani siswa berkebutuhan khusus. Gaya kepemimpinan ini juga merupakan bentuk *support system* yang diperlukan guru-guru baik secara psikologis maupun secara profesional dalam menghadapi permasalahan yang muncul di kelas inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian . (Hoppey & McLeskey, 2013) bahwa di sekolah inklusif diperlukan karakteristik pemimpin dengan gaya kepemimpinannya menggambarkan bagaimana dia memfasilitasi pengembangan komunitas sekolah yang suportif dan peduli. Ini termasuk (a) merawat dan secara pribadi berinvestasi dalam guru, (b) menyangga guru dan staf dari tekanan eksternal, dan (c) mempromosikan pertumbuhan guru. Selain itu pemimpin yang diperlukan di sekolah inklusif adalah pemimpin yang bersedia berkerja sama dengan masyarakat dan menyediakan ruang aspirasi untuk masyarakat agar masyarakat dapat ikut berpatisipasi dengan memberikan masukan dalam praktik inklusif di sekolah, sehingga dalam setiap pengambilan kebijakan harus mempertimbangkan masukan dari masyarakat. Tanpa

adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar praktik inklusif ini tidak mungkin akan berjalan dengan lancar. Hasil penyelidikan (Angelides, 2012), telah menjadi jelas bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan yang mempromosikan pendidikan inklusif, adalah pola kepemimpinan yang memahami konteks lokal dan kemudian membentuk strategi mereka dalam pola kepemimpinan yang mendukung pengajaran di lingkungan belajar informal dan bentuk kepemimpinan yang memperhitungkan pendapat anak-anak.

Faktor ke 2 yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia adalah budaya inklusif. Indonesia terkenal akan keberagaman suku, budaya, dan agama oleh karena itu keberhasilan dalam praktik inklusif di Indonesia dipengaruhi tidak lepas dari budaya inklusif. Budaya inklusif ini memiliki pengaruh yang besar, karena praktik inklusif tidak ada berjalan dengan lancar jika belum terbentuk budaya inklusif dalam segala aktivitas yang dilakukan semua warga sekolah. Budaya inklusif ini tercermin dari sikap yang ditunjukkan kepala sekolah, guru, staff/karyawan, siswa reguler, dan wali murid/orang tua terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian (Woodcock & Woolfson, 2019) Keberhasilan praktek inklusi tidak hanya terletak pada sikap guru dan penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas, namun keberhasilan praktek inklusif juga terletak pada iklim atau budaya sekolah. Membangun budaya inklusif ini tidak mudah, oleh karena itu untuk menciptakan budaya inklusif di perlukan kolaborasi atau kerjasama antara guru dan orang tua/wali, kerjasama ini dalam rangka membangun kesadaran, dan menumbuhkan sikap saling

memiliki, menghargai antara guru dan orang tua dan dalam rangka mendukung layanan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Membangun budaya inklusif di sekolah reguler sebaiknya anggota tim administrasi dan konsultan sekolah perlu mempertimbangkan dengan hati-hati pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat lokal dan nilai-nilai kolektif, pengetahuan dan keterampilan pengalaman staf sekolah dan tradisi sekolah, nilai-nilai nasional sekolah. Penyediaan lokakarya harian tentang sekolah inklusif, di mana konsultan eksternal menyajikan konten yang dipilih tentang disabilitas dan strategi pengajaran tidak akan berhasil tanpa keterlibatan sekolah dan komunitasnya.(Carrington, 1999).

Faktor ke 3 yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia adalah kompetensi sosial dan kepribadian guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal terpenting dalam praktik inklusif itu bukan kemampuan atau kompetensi guru dalam mengajar atau menganani siswa berkebutuhan khusus, namun bagaimana seorang guru mau bersedia menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial dan kepribadian sehingga dalam setiap ucapan dan perbuatannya dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa terutama sikap siswa reguler. Oleh karena itu, sebelum mengajarkan kepada siswa tentang kepedulian, kerjasama, saling menghargai, tolong menolong, guru harus memiliki kompetensi sosial dan kepribadiaan tersebut. Ketidaksiapan dalam menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus akan menambah beban guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dan mempengaruhi sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dengan

penelitian (Winter, 2006) tentang persepsi praktisi Irlandia Utara saat ini tentang ITE (*Initial Teacher Education*) terhadap SEN (*Special Education Need)* menunjukkan bahwa guru merasa tidak siap untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Faktor ke-4 yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia adalah kompetensi paedagogik. Kompetensi paedagogik ini terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru-guru merasa belum memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus harus menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa masing-masing. Selain itu dalam mengevaluasi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus, guru-guru masih membandingkan hasil belajar dengan siswa reguler, padahal siswa berkebutuhan khusus pencapaiannya tidak mungkin secepat dan seperti siswa reguler kecuali siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi/ IQ di atas rata-rata. Oleh karena itu, dari permasalahan yang sudah diuraikan di atas, guru-guru masih merasa kurang mendapatkan pelatihan-pelatihan yang membekali mereka kompetensi peadagogik dalam mengajar atau menangani siswa berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hasil penelitian (Drawdy et al., 2014)program yang efektif untuk mempersiapkan guru sebelum menangani Anak Berkebutuhan Khusus ada dua bidang : (a) pelatihan dan (b) penempatan lapangan. Pelatihan harus mencakup riset saat

ini tentang praktik inklusif (misalnya, perencanaan, kolaborasi pembelajaran, diferensiasi, desain mundur). Harus ada kursus khusus untuk menangani kebutuhan peserta didik yang beragam, perencanaan, kolaborasi, dan desain strategi. Perubahan dalam cara kursus menghadirkan tanggung jawab semua guru untuk mengajar semua siswa dapat memengaruhi persepsi guru tentang efikasi diri dan kompetensi dalam mengajar siswa yang belajar secara berbeda.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia antara lain: faktor 1 “KEPEMIMPINAN”, faktor 2 “BUDAYA INKLUSIF”, faktor 3 “KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPRIBADIAN”, faktor 4 “KOMPETENSI PEADAGOGIK”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jabarkan pada bab IV, maka pada bab ini akan disimpulkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan. Pada bab ini akan di bahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua puluh variabel atau faktor yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia direduksi dengan menggunakan teknik analisis faktor didapat empat faktor sebagai berikut:

1. Faktor 1 “KEPEMIMPINAN” yang terdiri dari pemimpin menciptakan iklim inklusi, pemimpin menyediakan sarana prasarana yang fleksibel, pemimpin menyediakan ruang aspirasi, pemimpin mempertimbangkan saran masyarakat dalam mengambil keputusan, pemimpin solutif, pemimpin memberi penguatan guru-guru, pemimpin mempromosikan guru-guru, pemimpin bersedia berkolaborasi.
2. Faktor 2 “BUDAYA INKLUSIF” yang terdiri dari guru sebagai penentu keberhasilan kelas, membangun kesadaran akan keberagaman, mengembangkan visi inklusi, kerjasama antara guru dan orang tua.
3. Faktor 3 “KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPRIBADIAN” yang terdiri dari guru mampu mendorong sikap saling menghargai, dan guru mampu memberikan contoh.

4. Faktor 4 “KOMPETENSI PEDAGOGIK” yang terdiri dari guru merencanakan pembelajaran, guru mampu mengajar ABK, dan guru mampu mengukur hasil belajar ABK.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Bagi Guru

   Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia, diharapkan dapat mengubah *mindset* dan sikap guru-guru terhadap praktik inklusif.

2. Bagi Sekolah Inklusif

   Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik inklusif di Indonesia diharapkan dapat berguna bagi perbaikan praktik pendidikan inklusif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, M. T., Deppeler, J. M., & Sharma, U. (2013). Predicting pre-service teachers' preparedness for inclusive education: Bangladeshi pre-service teachers' attitudes and perceived teaching-efficacy for inclusive education. *Cambridge Journal of Education*. https://doi.org/10.1080/0305764X.2013.834036

Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? In *Prospects*. https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0

Amka, A. (2020). Teacher attitude for better education: The relationship between affection, support and religiosity the success of inclusive education. *Talent Development and Excellence*.

Angelides, P. (2012). Forms of leadership that promote inclusive education in Cypriot schools. *Educational Management Administration and Leadership*. https://doi.org/10.1177/1741143211420614

Carrington, S. (1999). Inclusion needs a different school culture. *International Journal of Inclusive Education*. https://doi.org/10.1080/136031199285039

Creswell, J. W. (2008). Educational research: planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research. Upper Saddle River, NJ: Merril. Creswell, JW (2009). *Research Design. Qualitative, and Mixed Methods Approaches*.

Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru. *Jurnal Edukasi*.

Drawdy, K., Deng, M., & Howerter, C. (2014). Assessing teacher competencies for inclusive settings: Comparative pre-service teacher preparation programs. *International Perspectives on Inclusive Education*. https://doi.org/10.1108/S1479-363620140000003028

Effendi, M.Y. (June 17, 2018). 2 Ribu Anak Difabel di Kalsel Butuh Sekolah Inklusif. Kumparan.com. Https://kumparan.com/banjarhits/2-ribu-anak-difabel-di-kalsel-butuhsekolah-inklusif.

Hoppey, D., & McLeskey, J. (2013). A Case Study of Principal Leadership in an Effective Inclusive School. *Journal of Special Education*. https://doi.org/10.1177/0022466910390507

Ingram, P. D. (1997). Leadership behaviours of principals in inclusive educational settings. *Journal of Educational Administration*. https://doi.org/10.1108/09578239710184565

Kugelmass, J., & Ainscow, M. (2004). Leadership for inclusion: a comparison of international practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*. https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2004.00028.x

Majoko, T. (2019). Teacher Key Competencies for Inclusive Education: Tapping Pragmatic Realities of Zimbabwean Special Needs Education Teachers. *SAGE Open*. https://doi.org/10.1177/2158244018823455

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Praptinigrum. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus; Vol.7. No.2. Hal 32 – 39.

Pless, N. M., & Maak, T. (2004). Building an inclusive diversity culture: Principles, processes and practice. In *Journal of Business Ethics*. https://doi.org/10.1007/s10551-004-9465-8

Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*.

Skorjten, Marriam. (2003). Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar. Bandung: Program Pasca Sarjan UPI.

Supranto. (2004). *Analisis Multivariat Arti & Interpretasi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno, Paul. (2005). Guru Demokratis di Era Reformasi. Jakarta: Grasindo.

Sudarto, Z. (2016). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF Zaini Sudarto Prodi Pendidikan Luar Biasa FIP Unesa Abstrak. *Jurnal Pendidikan*.

Utomo, I. Y. (2015). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak. Banjarmasin: Pustaka Banua

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Winter, E. C. (2006). Preparing new teachers for inclusive schools and classrooms. *Support for Learning*. https://doi.org/10.1111/j.1467-9604.2006.00409.x

Woodcock, S., & Woolfson, L. M. (2019). Are leaders leading the way with inclusion? Teachers' perceptions of systemic support and barriers towards inclusion. *International Journal of Educational Research*. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.11.004

LAMPIRAN